TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF WASIAT LUQMAN: IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER QS. LUQMAN 12–19

Tiara Khairun Nisa[1]
[123]Program Studi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta
g100251064@student.ac.id

Abstrak
Krisis karakter di era digital menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Fenomena menurunnya kualitas akhlak, lemahnya kontrol diri, serta rendahnya etika dalam interaksi sosial dan digital menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka serta merumuskan model implementasinya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan media sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dan tafsir maudhu'i. Sumber data primer berupa Tafsir Al-Azhar karya Hamka, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 12–19 memuat tujuh nilai utama pendidikan karakter, yaitu syukur, tauhid, birrul walidain, muraqabah, ibadah dan sabar, amar ma'ruf nahi munkar, serta tawadu dan adab. Melalui corak tafsir adabi ijtima'i, Hamka menafsirkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual sehingga relevan dengan tantangan kehidupan modern. Implementasinya dilakukan melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan dalam keluarga; integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan program pembiasaan di sekolah; serta penguatan literasi digital, etika komunikasi, dan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi analisis tafsir Hamka dengan model implementasi karakter pada tiga lingkungan pendidikan utama.
Kata Kunci: QS. Luqman 12–19, pendidikan karakter, Tafsir Al-Azhar, Hamka, lingkungan pendidikan.

Abstract
The character crisis in the digital era has become a serious challenge for education, particularly Islamic education. The decline in moral values, weak self-control, and low ethical awareness in social and digital interactions indicate the urgency of strengthening character education based on Qur'anic values. This study aims to analyze the character education values contained in Surah Luqman verses 12–19 based on Hamka's Tafsir Al-Azhar and to formulate an implementation model within the family, school, and social media environments. This research employed a qualitative method using a library research

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

approach and thematic interpretation (tafsir maudhu'i). The primary source was Hamka's Tafsir Al-Azhar, while secondary sources consisted of relevant books, journals, and scientific articles. The findings reveal seven main character education values in Surah Luqman verses 12–19: gratitude, monotheism (tauhid), filial piety (birrul walidain), muraqabah, worship and patience, enjoining good and forbidding evil, as well as humility and proper conduct. Through his adabi ijtima'i interpretative approach, Hamka contextualizes these values, making them relevant to contemporary challenges. Their implementation is carried out through role modeling, dialogue, and habituation within families; integration into learning activities, school culture, and character-building programs in schools; and the promotion of digital literacy, communication ethics, and responsible social media use. The novelty of this study lies in integrating Hamka's interpretation with an operational character education model across three major educational environments.
Keywords: Surah Luqman 12–19, character education, Tafsir Al-Azhar, Hamka, educational environment.

1. Pendahuluan

Era digital yang mengalami percepatan luar biasa telah mengubah secara mendasar hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Generasi Z, yang lahir antara 1997 hingga 2012, adalah generasi pertama yang dibesarkan dalam suasana yang dipenuhi dengan arus informasi yang tak henti-hentinya, jejaring sosial, dan gadget pintar.[1] Situasi ini menciptakan peluang sekaligus risiko bagi remaja di zaman digital. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan akses informasi yang luas dan meningkatkan kemampuan generasi muda untuk beradaptasi terhadap perubahan zaman. Namun, mereka juga berisiko mengalami kebingungan nilai-nilai, krisis identitas, dan penurunan moral akibat penggunaan media sosial yang tidak sehat, paparan konten negatif, serta tekanan sosial digital yang mendorong pembentukan identitas virtual yang tidak merefleksikan identitas asli.[2]

Informasi dari beragam lembaga riset nasional maupun internasional menunjukkan adanya kekhawatiran yang nyata. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan meningkatnya kasus kekerasan yang melibatkan siswa, baik sebagai pelaku maupun korban, yang umumnya berkaitan dengan pengaruh konten media digital. Di sisi lain, survei literasi digital nasional tahun 2023 yang dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa indeks literasi digital di Indonesia masih berada pada level sedang, yang artinya kemampuan masyarakat, termasuk generasi muda, dalam menyaring, menilai, dan memanfaatkan konten digital secara bijak masih belum optimal.

---

[1] sulta Muhammad David dan Dita Romadhoni Zainal Arifin, "Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z," *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)* Vol. 2, no. 3 (2023): h. 10-14, https://doi.org/10.30596/pcej.v2i3.16678.

[2] Muhammad Nurul_Fahmi dkk., "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Profetik Untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja Di Era Digital," *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, no. 2 (2025): h. 167-176, https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.513.

Di tengah krisis yang multidimensi ini, tradisi pendidikan Islam sebenarnya menyimpan warisan yang sangat bermanfaat. Al-Qur'an syang merupakan sumber nilai tertinggi dalam Islam tidak hanya membahas tentang ritual ibadah, tetapi juga sistem pembentukan karakter yang menyeluruh. Salah satu bagian Al-Qur'an yang kaya akan nilai pedagogis adalah surah Luqman, khususnya dari ayat 12 sampai 19. Dalam susunan ayat-ayat ini, Allah SWT mendokumentasikan percakapan antara seorang ayah bijak bernama Luqman dan putranya, sebuah dialog yang mengandung tujuh pesan pendidikan yang saling berhubungan, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari dimensi teologis, ritual, sosial, hingga etika.

Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Prof. Dr. H Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang dikenal dengan Hamka, merupakan sebuah karya tafsir yang sangat kredibel dalam memberikan penjelasan kontekstual tentang ayat-ayat tersebut. Tafsir ini ditulis selama masa pengasingannya di Madiun dan dilanjutkan di Mesir antara 1958 hingga 1970. Hamka berhasil menyajikan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Tafsirnya dikenal menggunakan metode tahlili dan bersifat adabi ijtima'i (literasi dan masyarakat), yang menjadikan nilai-nilai Al-Quran relevan dan cocok dengan realitas local.[3]

Penelitian mengenai QS. Luqman ayat 12-19 telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Khairunnisa, Ayuningtias, and Hakim.[4] menelaah nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman dan relevansinya terhadap generasi milenial di era digital, sementara (Rohmah 2025) lebih menitik beratkan pada aspek komunikasi antara orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian Kobandaha, Yahiji, and Ibrahim 2020.[5] secara khusus mengkaji nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka, namun fokus kajiannya masih terbatas pada identifikasi nilai-nilai karakter tanpa mengaitkannya dengan tantangan sosial generasi kontemporer maupun strategi implementasinya dalam lingkungan pendidikan.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, penelitian ini menyajikan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menghungkan dua elemen yang belum diteliti secara mendalam, yaitu: (1) pemeriksaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 melalui Tafsir Al-Azhar oleh Hamka; dan (2) pengembangan model penerapan nilai-nilai karakter ini dalam tiga konteks pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan media sosial. Dengan demikian, sumbangan utama dari penelitian ini tidak hanya pada pengenalan nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an, tetapi juga pada usaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka (library research), Penelitian kepustakaan dilakukan bertujuan untuk menggali berbagai literatur supaya terhasillah data yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) yaitu Pendekatan ini dilakukan

---

[3] Ahmad Mukhlasin dan Maragustam Siregar, "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* Vol 5, no. 3 (2025): h. 148-155, https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i3.8993.

[4] Fani Rahma Khairunnisa dkk., "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12- 19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA GENERASI MILENIAL," *AL-ANSOR: JURNAL PENDIDIKAN* Vol 2, no. 2 (2025), https://doi.org/https://doi.org/10.63911/kjk8d407.

[5] Istianah Masruroh Kobandaha dkk., "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR)," *Irfani* Vol 16, no. 2 (2021): h. 50-61, https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925.

dengan cara mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang secara spesifik berkaitan dengan pembentukan karakter manusia.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primernya bersumber dari tafsir Al-Azhar, Adapun data sekunder bersumber dari jurnal, artikel dan buku yang sesuai dengan tema pembahasan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat informasi yang relevan dengan judul pembahasan yang kemudian analisis data dilakukan melalui analisis konseptual yang hal tersebut tentunya mencakup interpretasi konsep-konsep terkait pendidikan Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Lingkungan Pendidikan dalam Islam

Dalam kajian pendidikan Islam, lingkungan pendidikan dipahami secara luas sebagai semua kondisi dan situasi di mana proses tarbiyah (pengasuhan), ta'lim (pengajaran), dan ta'dib (penanaman adab) berlangsung. Ibn Khaldun dalam karya Muqaddimah-nya telah lama menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial dengan karakter dan akhlaknya yang dibentuk oleh lingkungan interaksinya. Pemikiran ini kemudian diperluas oleh para pemikir pendidikan Islam kontemporer yang mengidentifikasi tiga lingkungan utam yaitu keluarga (usrah), sekolah (madrasah/mu'assasah), dan masyarakat (mujtama')—sebuah konsep yang dalam literatur pendidikan modern dikenal sebagai tripusat Pendidikan.[6]

Ki Hajar Dewantara, sosok pendidikan nasional Indonesia, juga mengembangkan ide serupa yang ia sebut 'Tri Pusat Pendidikan', yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menariknya, konsep ini memiliki kesamaan yang signifikan dengan konsep tarbiyah dalam Islam, khususnya dalam menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan hanya kepada satu institusi saja, melainkan harus merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh ekosistem Pendidikan.[7] Di era digital, aspek 'masyarakat' ini mengalami perkembangan pesat dengan munculnya ruang virtual yang kini menjadi tempat utama bersosialisasi bagi Generasi Z.

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam lebih dari sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan proses pembentukan kepribadian yang integral mencakup dimensi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), dan muamalah (interaksi sosial). Pendidikan karakter mencakup tiga dimensi yang saling terhubunga, yakni moral knowing (pemahaman terhadap nilai-nilai moral), moral feeling (penghayatan terhadap nilai moral), dan moral action (penerapan nilai moral dalam tindakan nyata).[8] Ketiga dimensi tersebut terkadung dalam wasiat Luqman kepada anaknya, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti tauhid, syukur, dan akhlak mulia, tetapi juga membangkitkan kesadaran batin untuk mencintai nilai-nilai tersebut dan mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tafsir Al-Azhar dan Metodologi Penafsiran Hamka

Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Hamka. Ia mulai menyusun Tafsir Al-Azhar sejak tahun 1962 dan sebagian besar tafsir selesai pada masa penahanannya di bawah

---

[6] Nizar Ramayulis Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Para Tokoh Muslim*, (Edisi Baru) (Kalam Mulia, 2019).

[7] Ria Winanti dkk., "Model Manajemen Pembelajaran Dari Rumah Untuk Pendidikan Berkarakter (Studi Pada TK Islam Makarima Dan TK Inklusi Saymara Sukoharjo)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 7, no. 2 (2021): h 648-660, https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2685.

[8] Rian Damariswara dkk., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* Vol 1, no. 1 (2021): h 25-32, https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057.

pemerintah Soekarno, yaitu antara 1964 hingga 1966. situasi penahanan yang dihadapinya memberikan kesempatan untuk refleksi yang mendalam bagi karya tafsir tersebut, bahkan hamka memandangnya sebagai hikmah dari ujian yang dilaluinya.
Dari segi metodologi, Tafsir Al-Azhar menerapkan metode tahlili (analisis) yang merupakan metode penafsiran yang dilakukan secara berurutan ayat per ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf, dan dipadukan dengan pendekatan yang sangat kontekstual. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka mengintegrasikan pola tafsir bi al-ma'tsur dan pola tafsir bi al-ra'yi. Hamka mampu menghadirkan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya masyarakat Indonesia. Tafsir ini dikenal dengan corak adabi ijtima'I, yang setiap ayat tidak hanya sebagai pembelajaran teologis, tetapi juga gambaran nyata dari kondisi sosial Masyarakat.[9]

Secara bahasa, Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa Melayu-Indonesia yang kaya, puitis, dan tetap jelas. Gaya bahasa yang digunakan Hamka mencerminkan latar belakangnya sebagai seorang sastrawan sekaligus ulama. Dengan gaya penafsiran tersebut, tafsir ini menjadi mudah dipahami oleh pembaca umum sekaligus mampu memberikan sentuhan emosional dan estetis yang berkontribusi dalam membangun kesadaran moral pembaca.[10] sehingga, Al-Azhar sangat sesuai dijadikan sebagai rujukan dalam upaya menyesuaikan nilai-nilai al-Qur’an untuk generasi muda saat ini.

3. Karakteristik dan Problematika Akhlak Generasi Z

Revolusi digital menjadi pendorong transformasi peradaban dan menghadirkan berbagai tantangan besar bagi sistem pen didikan, terutama yang berfokus pada nilai-nilai dan karakter. Generasi Z, yaitu mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan banjir informasi yang tiada henti, media sosial, dan perangkat canggih.[11] Di satu sisi, Konektivitas ini memberikan akses ke berbagai sumber ilmu pengetahuan yang sangat luas. Namun di sisi lain juga memungkinkan akses terhadap konten-konten yang merusak moral, menyebabkan krisis identitas, serta melemahkan pendidikan tradisional, termasuk keluarga.

berbagai karakteristik psikososial yang mencolok pada Gen Z yang relevan dengan kajian ini meliputi: pertama, sosial ada kecenderungan FOMO (Fear of Missing Out) yang mendorong perilaku konsumsi konten digital yang tidak terencana; kedua, individualisme yang kuat tetapi juga diiringi dengan kebutuhan besar untuk mendapatkan pengakuan sosial dari teman sebaya dan media; dan ketiga, tingkat fleksibilitas identitas yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, yang bisa menjadi aset berharga jika disertai dengan nilai-nilai yang solid, atau menjadi penyebab krisis jika tidak demikian.[12]

Dari sisi problematika akhlak, data dan studi menunjukkan adanya beberapa pola yang mengkhawatirkan dalam kalangan Gen Z di Indonesia. Rizka Hanaya dkk.[13] menemukan bahwa media sosial memiliki dampak ganda bagi remaja, yautu menciptakan ruang untuk ekspresi diri tetapi juga memunculkan depseri, kecemasan kecemasan, dan perasaan terisolasi akibat budaya perbandingan sosial. Interaksi yang terkesan dangkal di ruang digital juga dianggap menghambat perkembangan empati dan kualitas hubungan interpersonal, sedangkan dampak

---

[9] Mukhlasin dan Maragustam Siregar, “Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Nusantara.”
[10] Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dalam Tafsir Al-Azhar* (jakarta: Amzah, 2021).
[11] Muhammad David dan Zainal Arifin, “Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi.”
[12] Norheni Aulia dkk., “Dinamika Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Generasi Z dalam Era Budaya Instan,” *Journal of Psychology Students* Vol 5, no. 1 (2026): h 67-75, https://doi.org/10.15575/jops.v5i1.55073.
[13] Rizka Hanaya dkk., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Anak Muda,” *CONVERSE Journal Communication Science* Vol 2, no. 1 (2025): h 1-15, https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4406.

konten dari influencer mendorong perilaku konsumtif yang berorientasi pada pengakuan sosial. Selain itu, Davany, Juneva, and Medyawati 2025.[14] mengidentifikasi fenomena rendahnya adab digital di kalangan Gen Z, di mana ruang digital sering dipersepsikan sebagai ruang bebas norma, ditandai dengan banyaknya ujaran kebencian, cyberbullying, dan penyebaran hoaks yang mencerminkan hilangnya standar etika dalam interaksi digital.

krisis akhlak ini tidak sepenuhnya muncul karena kurangnya pengetahuan moral. Banyak remaja Gen Z yang secara kognitif memahami mana yang benar dan salah, namun tidak mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Situasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya fokus pada transmisi pengetahuan moral (kognitif) tidak cukup, diperlukan pendekatan yang mampu menjangkau aspek afektif dan psikomotorik karakter secara bersamaan.

4. Tujuh Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman 12–19

Analisis berikut menelusuri setiap kelompok ayat secara tematik berdasarkan penafsiran Hamka, dengan menyoroti implikasi pedagogisnya yang relevan dengan kondisi Generasi Z.
Dalam Ayat 12 surah Luqman hamka menjelaskan bahwa hikmah adalah anugerah Allah yang menyelamatkan manusia dari kesesatan. Hamka memaknai hikmah bukan sekadar kecerdasan intelektual, tetapi kesesuaian antara ilmu dan amal. Karena itu, perintah untuk bersyukur kepada Allah "Ani isykur lillāh." menjadi inti dari hikmah yang Allah berikan kepada Luqman.[15] Syukur hadir dengan adanya kesadaran bahwa seluruh kehidupan manusia dipenuhi dengan nikmat Allah. sehingga, seseorang yang berhikmah tidak hanya memahami kebenaran secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Maka hikmah dalam ayat ini merefleksikan kebijaksanaan spiritual yang membentuk rasa syukur, kesadaran diri, dan pengamalan nilai-nilai kebaikan.

Nilai hikmah dan syukur menjadi relevan dengan konteks era digital yang ditandai dengan munculnya fenomena quiet quitting, yaitu fenomena yang menunjukkan kecenderungan Generasi Z menjalankan tanggung jawab sebatas kewajiban minimum tanpa keterlibatan dan inisiatif lebih. Kondisi ini menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap proses perjuangan, kecenderungan menghindari tekanan/tantangan, serta sikap apatis terhadap tanggung jawab yang menuntut usaha lebih.[16] Dengan pendidikan syukur, generasi Z dididik untuk memanfaatkan nikmat Allah secara produktif yaitu melalui sikap kesungguhan dalam belajar, bekerja, dan bertanggung jawab. sehingga generasi Z memiliki karakter yang tangguh dan menghargai proses kehidupan.

Dalam ayat 13 terkandung wasiat pertama Luqman kepada anaknya, yaitu larangan berbuat syirik: "Yā bunayya lā tusyrik billāhi inna al-syirka la dhulmun 'adhīm" Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Wasiat Luqman dimulai dengan fondasi aqidah, bukan dengan pembinaan perilaku. Dalam penafsirannya Hamka menjelaskan bahwa kuat fondasi tauhid menjadikan manusia memiliki arah hidup yang jelas, keteguhan prinsip, dan jiwa yang Merdeka. Dan Sebaliknya, lemahnya fondasi aqidah akan menyebabkan manusia mudah terikat pada berbagai pengaruh

[14] A. B. Davany dkk., "PENGUATAN ETIKA WARGA DIGITAL DI KALANGAN PRIA GEN Z DI JAKARTA BERBASIS NILAI PANCASILA," *LENTERA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* Vol 3, no. 1 (2025): h 1-10.
[15] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7 (Jakarta : Gema Insani, 2015).
[16] Yonrin Cristina Manullang dkk., "Penyusunan Skala Quiet Quitting pada Karyawan Gen Z di Indonesia," *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* Vol 3, no. 3 (2025): h 984-996, https://doi.org/10.60126/maras.v3i3.1142.

duniawi dan kehilangan orientasi moral.[17] Hal ini merepresentasikan prinsip Pendidikan yang mendalam: nilai-nilai karakter yang baik tidak dibangun tanpa adanya fondasi akidah yang kuat.

Dalam kehidupan Masyarakat kontemporer, syirik tidak selalu hadir dalam bentuknya penyembahan berhala, tetapi ia dapat muncul melalui ketergantungan yang berlebihan terhadap influencer, ramalan digital, dan menjadikan media sosial sebagai ruang pencarian validitas nilai diri.[18] Karena itu, Pendidikan tauhid yang diajarkan Luqman kepada anaknya menjadi penting dalam membentuk Generasi Z yang memiliki identitas yang kuat, keteguhan prinsip, dan tidak mudah terpengaruh buadaya digital yang menyesatkan.

Dalam ayat 14-15 menunjukkan perintah Allah Kepada Manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua, dengan penekanan pada perjuangan seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, dan menyusui yang penuh kesabaran, kesulitan, dan pengorbanan. Hamka menafsirkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan bentuk dari rasa Syukur kepada Allah, sebab melalui keduanya manusia dilahirkan dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Ia menekankan perjuangan seorang ibu mulai dari mengandung, kemudian melahirkan dan merawat seorang anak. Sehingga berbakti kepada orang tua harus hadir dari kesadaran, cinta dan empati atas pengorbanan mereka.

Namun Hamka Menegaskan dalam penafsiran ayat 15, jika orang tua menyeru anak pada perbuatan syirik atau penyimpangan dari tauhid, maka anak dilarang untuk mengikuti perintah tersebut.[19] Ayat ini menunjukkan bahwa konsep birrul walidain merupakan ajaran fundamental dalam islam, tetapi tidak berlaku secara absolut. Pada kehidupan Gen Z, keseimbangan antara patuh kepada orang tua dan tekanan lingkungan sosial merupakan tantang yang banyak dihadapi oleh Generasi Z. Oleh karena itu, Pendidikan birrul walidain harus ditanamkan melalui pendekatan yang menghadirkan kesadaran internal, bukan berbasis ketakutan. Sehingga kepatuhan kepada orang tua akan lahir dari pemahaman nilai, ketulusan, dan dapat diwujudkan secara berkelanjutan, terutama di ruang digital yang berada diluar pengawasan orang tua.

"Yā bunayya innahā in taku mitsqāla habbatin min khardalin fa takun fī shakratin aw fī al-samāwāti aw fī al-ardhi ya'ti bihā Allah" Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi pun, dan berada di dalam batu, di langit, maupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui. Dalam menafsirkan ayat 16 ini, Hamka Menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, sekalipun yang kecil dan tersembunyi. Penafsiran ini mengisyaratkan epistemologi moral, bahwa tidak ada ruang yang luput atau tersembunyi bagi manusia di hadapan Allah.[20] Nilai ini relevan dengan konteks era digital. Sering kali Generasi Z merasa bahwa perilaku daring mereka seperti, konten yang dibagikan dalam grup tertutup, komentar anonim, atau perilaku dalam game online tidak memiliki konsekuensi moral karena berlangsung diruang yang tidak terlihat publik. Dengan penanaman Prinsip muraqabatullah (kesadaran pengawasan Allah) yang terkandung dalam ayat ini, dapat menjadi filter moral yang lebih efektif dari algoritma sensor platfrom digital.

Luqman Melanjutkan wasiatnya pada ayat 17 yang mencakup empat hal yang saling terkait: mendirikan salat, menyeru kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan bersabar atas segala musibah. Hamka memandang ayat ini sebagai landasan utama pendidikan karakter. Pertama salat melatih berfungsi memperkuat hubungan manusia dengan Allah, kedua amar

[17] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7.
[18] Ayudiyah Nabila dkk., "Bahaya Syirik dan Dampak Negatif dalam Kehidupan Modern," *Journal of Student Research* Vol 3, no. 1 (2024): h 36-44, https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3473.
[19] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7.
[20] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7.

makruf nahi mungkar menumbuhkan tanggung jawab sosial dan keberanian moral, dan ketiga sabar menjadi kekuatan utama untuk bertahan dalam menghadapi rintangan.[21] Dalam Konteks Generasi Z, Pendidikan salat perlu direkonseptualisasi. Bukan sekadar ritual lima waktu harian yang bersifat mekanis, tetapi juga sebagai "jeda digital" momen untuk melepaskan diri dari distraksi aktivitas digital dan membangun keterhubungan dengan Sang Pencipta. Penelitian menemukan bahwa remaja yang secara konsisten menjalankan salat berjamaah menunjukkan tingkat kecemasan digital yang lebih rendah dan kapasitas regulasi emosi yang lebih baik.[22] Sementara itu, amar makruf nahi mungkar di era digital dapat mewujudkan literasi digital yang sehat, seperti melawan hoaks, membangun budaya media sosial yang sehat, dan menyebarkan konten bernilai.

Dua ayat terakhir wasiat Luqman menekankan akhlak sosial seperti, larangan berjalan dengan angkuh, perintah untuk bersikap sederhana dalam bergerak, larangan memalingkan muka dari orang lain dengan sombong, dan merendahkan suara dalam berbicara. Hamka menafsirkan kedua ayat ini sebagai pedoman akhlak sosial yang menekankan pentingnya kerendahan hati (tawadhu) dan moderasi sebagai cerminan lahiriyyah dari Kesehatan atau kebersihan batin yang sesungguhnya.[23] Dalam ruang lingkup media sosial, pesan ini relevan terhadap dua dosa akhlak yang disinggung Luqman yaitu, kesombongan (kibr) dan keangkuhan (marasya). Yang kini dapat ditemukan dalam praktik flexing (pamer kemewahan), self-promotion yang berlebihan, dan budaya digital yang mendorong sikap merasa paling benar.

Pendidikan tawadhu yang ditanamkan kepada Gen Z tidak semata-mata mendorong mereka untuk tidak percaya diri atau tidak berani mengekspresikan diri, melainkan untuk membangun kesadaran bahwa nilai diri tidak ditentukan oleh jumlah likes dan followers, sebab kerendahan hati justru cerminan tanda kekuatan bukan kelemahan.(Kanda s and Oktaviani 2023)

5. Model Implementasi dalam Tiga Lingkungan Pendidikan

Wasiat Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam QS. Luqman ayat 12-19 menjadi dasar yang kuat untuk pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Awal dari seluruh nasihat tersebut adalah penanaman nilai tauhid, yaitu larangan untuk menyekutukan Allah. Luqman mengutamak an pendidikan akidah, karena keimanan yang kokoh adalah landasan bagi seluruh aspek kehidupan moral seorang anak. Ketika keyakinan dan iman seorang anak telah terbentuk dengan kuat, ia akan lebih mampu menghadapi dan menjauhkan diri dari berbagai perilaku menyimpang, termasuk pengaruh buruk dari dunia digital yang semakin berkembang pesat.[24] Dengan demikian, implementasi nilai tauhid dalam keluarga lebih dari sekadar urusan ritual keagamaan, melainkan menjadi strategi dalam pembentukan karakter yang komprehensif dan mendasar.

Setelah dasar tauhid terbangun, Luqman melanjutkan nasihatnya mengenai hubungan antarmanusia, yakni penghormatan kepada kedua orang tua. pada Ayat 14, secara jelas menegaskan bahwa manusia wajib berbuat baik kepada ibu dan ayahnya, diiringi pengakuan atas pengorbanan ibu yang luar biasa dari masa mengandung hingga menyusui. Nilai ini tidak

---

[21] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7.
[22] Kamelia Riski Ananda dkk., "PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM MENGATASI KRISIS KESEHATAN MENTAL MAHASISWA DI ERA DIGITAL," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol 4, no. 3 (2025): h 1074-1083.
[23] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7.
[24] Muhammad Salman, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF Q.S. LUQMAN AYAT 13-19," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 12, no. II (2022): h 1-10, https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iII.439.

berdiri sendiri, tetapi merupakan kelanjutan logis dari pendidikan tauhid: anak yang memahami ketundukan kepada Allah akan lebih mudah diarahkan untuk menghormati orang tua sebagai wujud nyata dari akhlak yang mulia. Dalam konteks pendidikan keluarga, hubungan ini bersifat timbal balik, di mana orang tua mendidik dengan kasih sayang dan anak membalas dengan rasa hormat dan ketaatan yang tepat.[25] Keterkaitan antara tanggung jawab mendidik orang tua dan kewajiban anak untuk menghormati inilah yang menjadikan keluarga sebagai lingkungan pendidikan karakter yang paling ideal.

Implementasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam wasiat Luqman tidak berhenti pada hubungan vertikal dan horizontal, tetapi juga mencakup dimensi spiritual melalui kewajiban menegakkan shalat. Dalam ayat 17, Luqman meminta anaknya untuk menunaikan shalat, menyeru kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Shalat dalam pandangan pendidikan keluarga dipahami sebagai alat pembentukan kedisiplinan, kestabilan emosional, serta menjaga hubungan yang terus-menerus dengan Allah. Anak yang terbiasa beribadah secara rutin sejak dini cenderung memiliki ketenangan batin dan pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.[26] selain itu, perintah untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar yang terkait dengan kewajiban shalat menjadikan anak bukan hanya sebagai objek pendidikan, tetapi juga sebagai agen moral yang aktif di dalam masyarakat.

aspek akhlak sosial dalam wasiat Luqman terlihat jelas pada ayat 18 dan 19, yang melarang perilaku sombong, angkuh, serta berbicara dengan suara. Luqman mengarahkan anaknya untuk sederhana serta bertutur dengan lembut dan sopan, dua hal berkaitan erat dengan kualitas interaksi sosial sehari-hari. Nilai-nilai kesopanan tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter dan merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang harus diajarkan oleh orang tua, karena rendah hati menciptakan ruang untuk dialog, kerja sama, dan pembelajaran yang lebih efektif.[27] Dalam lingkungan keluarga, penanaman nilai ini tidak cukup hanya melalui pengajaran secara lisan, tetapi juga memerlukan teladan yang nyata dari orang tua, sebab hati anak lebih mudah tersentuh oleh tindakan dibandingkan dengan perkataan.[28]

Keseluruhan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam wasiat Luqman tersebut tidak dapat diimplementasikan secara optimal tanpa memperhatikan metode penyampaiannya. Luqman tidak hanya menyampaikan inti dari nilai-nilai tersebut, tetapi juga memberikan contoh bagaimana cara mendidik dengan penuh kebijaksanaan. Dalam ayat-ayat ini, Luqman menggunakan sapaan lembut yā bunayya (wahai anakku) yang diucapkan berulang kali, sebuah ungkapan cinta yang dalam bahasa Arab klasik menunjukkan kedekatan emosional dan kelembutan yang mendalam. Metode dialog seperti ini jauh dari terkesan intruksi dan paksaan, sehingga secara psikologis menciptakan kenyamanan bagi anak dan mengurangi tekanan saat menerima materi Pendidikan.[29] Metode nasihat (maw'idah), keteladanan (qudwah hasanah), dialog (al-hiwar), dan pembiasaan (tadriib) yang diterapkan oleh Luqman merupakan suatu sistem pendidikan yang komprehensif dan saling melengkapi.

---

[25] Mohamad Zaenal Arifin dkk., "Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)," *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* Vol 3, no. 1 (2026): h 21-32, https://doi.org/https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411.

[26] Rifa Sri Murni dkk., "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam dan Metode Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Tafsir Asbab Al-Kahfi dan Luqman Serta Studi Pustaka," *AR RUMMAN -Journal of Education and Learning Evaluation* Vol 2, no. 2 (2025): h 443-447, https://doi.org/https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i2.7711.

[27] Murni dkk., "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam dan Metode Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Tafsir Asbab Al-Kahfi dan Luqman Serta Studi Pustaka."

[28] Arifin dkk., "Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)."

[29] Lidia Oktavia dkk., "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman," *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies* Vol 5, no. 2 (2020): h 148-166, https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458.

Dalam menghadapi tantangan era digital, implementasi nilai-nilai karakter dari wasiat Luqman memperoleh relevansinya yang semakin mendesak. Kemajuan teknologi yang terus berkembang mengakibatkan pergeseran pola komunikasi keluarga dari yang semula bersifat personal dan langsung menjadi termediasi oleh berbagai platform digital. Kondisi ini secara tidak langsung menggerus peran orang tua sebagai teladan utama, karena gadget mulai mengambil alih fungsi yang seharusnya dijalankan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak.[30] Menghadapi situasi ini, nilai-nilai yang terdapat dalam QS. Luqman 12-19, terutama mengenai pendidikan tauhid, akhlak, dan keteladanan, justru harus semakin diperkuat dan diimplementasikan secara konsisten, karena nilai-nilai tersebut merupakan pelindung yang dapat menjaga anak agar tetap kuat meskipun diterpa arus perubahan budaya yang deras.

Implementasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19 menjadi salah satu solusi strategis untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan kontemporer, terutama terkait dengan krisis moral peserta didik. Dalam pandangan pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya dinilai dari aspek kognitif, melainkan juga dari cara lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Wasiat Luqman menunjukkan pola pendidikan yang seimbang antara penguatan akidah, latihan ibadah, dan pembentukan akhlak mulia. sehingga, lingkungan sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang sistematis, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 12–19 relevan untuk dijadikan landasan pendidikan karakter karena memuat dimensi spiritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi.[31]

Dasar utama pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 diawali dengan pengenalan nilai akidah melalui tawhid dan larangan untuk mempersekutukan Allah. Dalam konteks pendidikan di sekolah, penerapan nilai ini bisa dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong kesadaran religius siswa, seperti kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pengajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kekuatan Allah, serta memperkuat keyakinan bahwa aktivitas manusia diawasi-Nya. Pengenalan akidah tidak hanya membangun hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar bagi perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kesadaran akan tuhan tertanam kuat, siswa akan memiliki pengendalian diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang ada di lingkungan sosial dan digital.[32]

Setelah penguatan akidah, langkah selanjutnya adalah mengembangkan kebiasaan beribadah sebagai manifestasi nyata dari nilai-nilai karakter religius di sekolah. QS. Luqman ayat 17 menekankan pentingnya pelaksanaan salat yang tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab. Dalam praktik pendidikan di sekolah, nilai ini dapat direalisasikan melalui program salat berjamaah, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran. Kebiasaan tersebut membantu dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan pada norma. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis

---

[30] Dwi Wulan Sari, "MEDIATISASI HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ERA DIGITAL (PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)," *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* Vol 5, no. 2 (2022): h 105-127, https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2832.

[31] Miftah Farid dkk., "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)," *Jurnal Al-Qiyam* Vol 5, no. 1 (2024): h 1-14, https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457.

[32] Ahmad Faoji dan Budianto Budianto, "Tujuan Pendidikan Dasar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19," *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 8, no. 2 (2024): h 844-860, https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3511.

ibadah tidak berhenti pada aspek formalitas pelaksanaan ritual saja, tetapi berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk kepribadian siswa dengan berkelanjutan.[33]

Selain fokus pada akidah dan ibadah, QS. Luqman ayat 12–19 juga sangat memperhatikan pembentukan akhlak. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, berinteraksi dengan sopan, rendah hati, dan menjaga etika komunikasi sangat penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Penerapan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui keteladanan dari guru, membudayakan sikap santun di sekolah, serta mengintegrasikan nilai moral ke dalam setiap pelajaran. Keteladanan memiliki peran yang sangat krusial karena siswa cenderung mencontoh perilaku yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seluruh anggota sekolah perlu menjadi teladan yang baik agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung dengan efektif. Suasana sekolah yang kondusif dan penuh keteladanan akan mendukung pembentukan karakter siswa dengan lebih optimal dibandingkan hanya menyampaikan materi secara teoritis.[34]

Implementasi nilai-nilai karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 sangat berkaitan dengan pengembangan tanggung jawab sosial siswa. Prinsip amar ma'ruf nahi munkaryang terdapat dalam nasihat Luqman menggambarkan pentingnya perhatian terhadap lingkungan dan masyarakat. nilai-nilai karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 sangat berkaitan dengan pengembangan tanggung jawab sosial siswa. Prinsip amar ma'ruf nahi munkaryangterdapat dalam nasihat Luqman menggambarkan pentingnya perhatian terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya mencatak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.[35]

hasil implementasi nilai-nilai karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 memerlukan sinergi antara proses pembelajaran, budaya sekolah, dan keterlibatan seluruh warga pendidikan. Nilai-nilai religius, tanggung jawab, kejujuran kepedulian lingkungan, sopan santu, dan disiplin tidak dapat terbentuk melalui pembelajaran sesaat, melainkan melalui proses yang berkesinambungan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter. Sehingga, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai wasiat Luqman ke dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta program pembiasaan yang berlangsung secara konsisten. Dengan pendekatan tersebut, QS. Luqman ayat 12–19 dapat menjadi pedoman normatif sekaligus praktis dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akademik, keunggulan moral dan kematangan spiritual sehingga mampu menghadapi tantangan dizaman modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.[36]

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12–19 sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan di zaman media sosial. Nasihat Luqman mengandung berbagai nilai pendidikan dan sosial, termasuk rasa syukur, ajaran tauhid, berbakti pada orang tua, berbuat baik, ibadah, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersikap rendah hati serta sederhana. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa karena tidak hanya menciptakan hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga membangun kesadaran sosial dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konteks media sosial, nilai-nilai ini bisa

---

[33] Muhammad Maulana dan Marfu'ah Marfu'ah, "Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran dalam Surat Luqman Ayat 12-19," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Vol 5, no. 5 (2023): h 1842-1855, https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4832.

[34] Us'an Us'an dan Waharjani Waharjani, "Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol 6, no. 1 (2023): h 40-48, https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002.

[35] Faoji dan Budianto, "Tujuan Pendidikan Dasar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19."

[36] Salwa Hajar dkk., "Pedagogi Luqman Hakim (QS. Luqman 12-19) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Pacarpeluk," *IQRO: Journal of Islamic Education* Vol 8, no. 1 (2025): h 251-263, https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6614.

diterapkan melalui cara penggunaan teknologi yang bijak, menyebarkan konten positif, menghargai orang lain di dunia digital, serta memperkuat identitas diri agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui metode memberi nasihat, menjadi teladan, dan menggunakan perumpamaan yang membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan implementasi nilai karakter ini semakin terlihat ketika dihadapkan dengan kenyataan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi perilaku generasi muda. Nilai tauhid, syukur, amar ma'ruf nahi munkar, dan etika sosial yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13–19 merupakan landasan moral dan spiritual yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di era digital. Masalah konten negatif, ketergantungan pada media sosial, berkurangnya kontrol diri, dan menurunnya interaksi sosial banyak dirasakan oleh siswa saat ini.

Oleh karena itu, penerapan nilai tauhid di lingkungan media sosial dapat dilakukan dengan menyadari bahwa aktivitas di dunia digital merupakan bagian dari tanggung jawab agama yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Di sisi lain, nilai syukur mendorong siswa untuk menggunakan teknologi sebagai sarana bagi pengembangan diri dan pembelajaran. Sedangkan nilai amar ma'ruf nahi munkar dapat dilaksanakan dengan membagikan konten edukatif serta menghindari perilaku digital yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan cara ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat berbagi informasi tetapi juga sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan siswa.[37]

Pentingnya penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan media sosial semakin jelas ketika dikaitkan dengan fenomena hilangnya adab yang sering terjadi di kalangan remaja. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi sering kali diiringi dengan menurunnya sikap sopan santun, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku negatif seperti perundungan digital, penggunaan bahasa yang kasar, dan ketidakmampuan untuk mengendalikan diri di dunia maya. Dalam situasi ini, QS. Luqman ayat 12–19 memberikan solusi melalui penanaman nilai tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran, sikap rendah hati, dan etika berbicara.

Penerapan nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui kegiatan literasi digital yang berbasis pada nilai Qur'ani yang tidak hanya fokus pada kemampuan akses informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dalam menggunakan media sosial. Siswa diajak untuk memahami bahwa setiap bentuk komunikasi digital harus dijalankan dengan sikap santun, menghormati orang lain, serta menjunjung tinggi etika sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya.[38]

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka mengandung tujuh nilai utama pendidikan karakter, yaitu syukur, tauhid, birrul walidain, muraqabah, ibadah dan sabar, amar ma'ruf nahi munkar, serta tawadhu dan adab. Melalui corak tafsir adabi ijtima'i, Hamka tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual,

---

[37] Siti NurKhalimah dkk., "Digital Parenting Style Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas QS Luqman ayat 13-19," *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Vol 8, no. 2 (2025): h 324-344, https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.8.2.321-342.

[38] Ningsih Ningsih dkk., "Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Qs. Luqman Melalui Literasi Al-Qur'an Sebagai Solusi Siswa Menghadapi Era The Loss Of Adab Di SMAN 04 Kota Bima," *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* Vol 6, no. 3 (2025): h 1154-1161, https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1044.

tetapi juga mengontekstualisasikannya dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam QS. Luqman ayat 12–19 dapat diimplementasikan secara efektif melalui tiga lingkungan pendidikan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan media sosial. Dalam lingkungan keluarga, implementasi dilakukan melalui keteladanan, dialog, nasihat, dan pembiasaan ibadah. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, dan berbagai program pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Adapun dalam lingkungan media sosial, implementasi dilakukan melalui penguatan literasi digital, etika komunikasi, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wasiat Luqman merupakan model pendidikan karakter yang komprehensif karena mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pendidikan karakter bagi generasi muda dalam menghadapi dinamika dan tantangan kehidupan modern.

Daftar Referensi
Referensi

Ananda, Kamelia Riski, Cindy Fatikhah Sari, dan Sheila Hariry. "PERAN PSIKOLOGI AGAMA DALAM MENGATASI KRISIS KESEHATAN MENTAL MAHASISWA DI ERA DIGITAL." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol 4, no. 3 (2025): h 1074-1083.

Arifin, Mohamad Zaenal, Erfan Habibi, dan Siti Murtiningsih. "Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19)." *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy* Vol 3, no. 1 (2026): h 21-32. https://doi.org/https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411.

Ayudiyah Nabila, Khansa Nadya, M.Raffi Zuvanto, dkk. "Bahaya Syirik dan Dampak Negatif dalam Kehidupan Modern." *Journal of Student Research* Vol 3, no. 1 (2024): h 36-44. https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3473.

Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Khunaifi, Wahid Ibnu Zaman, dan Dhian Dwi Nurwenda. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona." *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* Vol 1, no. 1 (2021): h 25-32. https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057.

Davany, A. B., Belva G. P. Juneva, dan N. A. Medyawati. "PENGUATAN ETIKA WARGA DIGITAL DI KALANGAN PRIA GEN Z DI JAKARTA BERBASIS NILAI PANCASILA." *LENTERA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* Vol 3, no. 1 (2025): h 1-10.

Faoji, Ahmad, dan Budianto Budianto. "Tujuan Pendidikan Dasar dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19." *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 8, no. 2 (2024): h 844-860. https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3511.

Farid, Miftah, Muhammad Iqbal Al-Kautsary, dan Asep Hilmi Muhamad Sidik. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)." *Jurnal Al-Qiyam* Vol 5, no. 1 (2024): h 1-14. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457.

Hajar, Salwa, Umirul Musyarofah, Ainussofi Barkatul Charomaini, dan Muhammad Shodiq. "Pedagogi Luqman Hakim (QS. Luqman 12-19) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Pacarpeluk." *IQRO: Journal of Islamic Education* Vol 8, no. 1 (2025): h 251-263. https://doi.org/https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6614.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Jakarta : Gema Insani, 2015.

Hanaya, Rizka, Jihan Amelia, Rahma Maulidina, Marina Ananda Nauli, dan Eko Purwanto. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Anak Muda." *CONVERSE Journal Communication Science* Vol 2, no. 1 (2025): h 1-15. https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.4406.

Istianah Masruroh Kobandaha, Kasim Yahiji, dan Sulaiman Ibrahim. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR)." *Irfani* Vol 16, no. 2 (2021): h. 50-61. https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925.

Khairunnisa, Fani Rahma, Fadiyah Ayuningtias, Lukman Hakim, dan Muhammad Ikhsan Ramadhan. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12- 19 DAN IMPLEMENTASINYA PADA GENERASI MILENIAL." *AL-ANSOR: JURNAL PENDIDIKAN* Vol 2, no. 2 (2025). https://doi.org/https://doi.org/10.63911/kjk8d407.

Manullang, Yonrin Cristina, Yoga Achmad Ramadhan, Evi Kuniasari Purwaningrum, Pebrianti Nur Azizah, Husnaini Fitriana, dan Diandra Ajeng Ragis Pinanda. "Penyusunan Skala Quiet Quitting pada Karyawan Gen Z di Indonesia." *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin* Vol 3, no. 3 (2025): h 984-996. https://doi.org/10.60126/maras.v3i3.1142.

Maulana, Muhammad, dan Marfu'ah Marfu'ah. "Manajemen Pendidikan Karakter: Kajian Semantik dan Implementasi Pembelajaran dalam Surat Luqman Ayat 12-19." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* Vol 5, no. 5 (2023): h 1842-1855. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4832.

Muhammad David, sulta, dan Dita Romadhoni Zainal Arifin. "Pendidikan Karakter dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z." *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)* Vol. 2, no. 3 (2023): h. 10-14. https://doi.org/10.30596/pcej.v2i3.16678.

Mukhlasin, Ahmad dan Maragustam Siregar. "Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Nusantara: Studi Tematik Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* Vol 5, no. 3 (2025): h. 148-155. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v5i3.8993.

Murni, Rifa Sri, sahara irawan, nuraini lubis, dkk. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam dan Metode Pendidikan Al-Qur'an: Kajian Tafsir Asbab Al-Kahfi dan Luqman Serta Studi Pustaka." *AR RUMMAN -Journal of Education and Learning Evaluation* Vol 2, no. 2 (2025): h 443-447. https://doi.org/https://doi.org/10.57235/arrumman.v2i2.7711.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Amzah, 2021.

Ningsih, Ningsih, Lutfiyah Luthfiyah, dan Ferdiansyah Ferdiansyah. "Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Qs. Luqman Melalui Literasi Al-Qur'an Sebagai Solusi Siswa Menghadapi Era The Loss Of Adab Di SMAN 04 Kota Bima." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)* Vol 6, no. 3 (2025): h 1154-1161. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1044.

Norheni Aulia, Rahma Sita Aulia Fahrida, Rafi Ihsan Al-Baihaqi, Muhammad Khalilurrahman, dan Surawan Surawan. "Dinamika Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Generasi Z dalam Era Budaya Instan." *Journal of Psychology Students* Vol 5, no. 1 (2026): h 67-75. https://doi.org/10.15575/jops.v5i1.55073.

NurKhalimah, Siti, isma nurul izzati, dan anis maisya. "Digital Parenting Style Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik atas QS Luqman ayat 13-19." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Vol 8, no. 2 (2025): h 324-344. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.8.2.321-342.

Nurul_Fahmi, Muhammad, M Malik Almajdi, Muhlisin Muhlisin, Muhammad Zidan Kurniawan, dan Abul Mafaakhir. "Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Profetik Untuk Mengatasi Krisis Moral Remaja Di Era Digital." *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, no. 2 (2025): h. 167-176. https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.513.

Oktavia, Lidia, Aflatun Muchtar, Ahmad Zainuri, dan Ari Sandi. "Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman." *AL-WIJDÃN Journal of*

Islamic Education Studies Vol 5, no. 2 (2020): h 148-166. https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.458.

Ramayulis, Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Para Tokoh Muslim*. (Edisi Baru). Kalam Mulia, 2019.

Salman, Muhammad. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF Q.S. LUQMAN AYAT 13-19." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol 12, no. II (2022): h 1-10. https://doi.org/10.54459/aktualita.v12iII.439.

Sari, Dwi Wulan. "MEDIATISASI HUBUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ERA DIGITAL (PERSPEKTIF AL-QURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19)." *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* Vol 5, no. 2 (2022): h 105-127. https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2832.

Us'an, Us'an, dan Waharjani Waharjani. "Implementasi Model Kontekstual pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Formal dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* Vol 6, no. 1 (2023): h 40-48. https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12002.

Winanti, Ria, Purwanto Purwanto, dan Khuriyah Khuriyah. "Model Manajemen Pembelajaran Dari Rumah Untuk Pendidikan Berkarakter (Studi Pada TK Islam Makarima Dan TK Inklusi Saymara Sukoharjo)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 7, no. 2 (2021): h 648-660. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2685.